

Topeng Suthang Walang Sebagai Ide Dalam Pembuatan Kap Lampu Logam

Suthang Walang Mask As An Idea In The Making Of Metal Lampshade

Oleh: Adhitya Prayudi, NIM 12207241039, Program Studi Pendidikan Seni Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, email adhityaprayudi43@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan proses penciptaan dan hasil karya kriya logam dengan judul "*Topeng Suthang Walang Sebagai Ide Dalam Pembuatan Kap Lampu Logam*". Metode penciptaan karya ini melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil penciptaan ada 6 karya, yaitu: 1) Kap lampu duduk berbentuk kubus dengan dekorasi topeng suthang walang yang disederhanakan. 2) Kap lampu kuning dengan bentuk dasar prisma segi enam dan dekorasi etsa topeng suthang walang. 3) Sepasang kap lampu aluminium cor dengan bentuk topeng suthang walang. 4) kap Lampu dengan dekorasi topeng aluminium cor dan dekorasi dudukan berupa etsa kuning. 5) Lampu gantung dengan dekorasi topeng suthang walang cor berbahan aluminium pada empat sisinya. 6) Kap lampu dinding dengan bentuk setengah tabung dan dekorasi bentuk topeng suthang walang dari *filigree*.

Kata Kunci: Topeng Suthang Walang, Logam, Kap Lampu

ABSTRACT

The purpose of this paperwork is to describe the creating processes and metalcraft work inspired by Suthang Walang mask. There are several steps of creating the works, that is exploring, designing, and realization. The result of the creation of the works, There are 6: 1) Lampshade sits a cube with decorative suthang walang mask simplified. 2) yellow Lampshade with Hexagon Prism basic shapes and decoration etching suthang walang mask. 3) a pair of cast aluminum with a Lampshade shape suthang walang mask. 4) lamp with decorations and decorative cast aluminum mask holder in the form of brass etching. 5) chandeliers with decorative masks made from cast aluminium walang suthang on four sides. 6) Wall lamp in the shape of a half-tube and decorative form of suthang walang mask of filigree.

Keywords: Suthang Walang Mask, Metal, Lampshade

IPENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang didalamnya terdapat banyak suku. Setiap suku di Indonesia memiliki kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Bagaimanapun kita sebagai pewaris dari kebudayaan asli Indonesia bertanggung jawab atas budaya yang diturunkan pada kita. Eksistensi kesenian tradisional pada dasarnya sangat efektif dijadikan salah satu bentuk ekspresi masyarakat lokal mendukung program pembangunan (seperti program pariwisata), karena kesenian tersebut telah menjadi kebutuhan integratif masyarakat pendukungnya (Irianto, 2005)

Tari Lengger adalah salah satu dari banyak tarian di Indonesia, kesenian ini menjadi ikon khas dari Kabupaten Wonosobo. Ketenaran kesenian ini sudah mulai menurun. Masuknya budaya luar, sangat jarang pemakaian kesenian ini dalam acara hajatan tertentu membuat lengger semakin tersisihkan. Lengger sendiri merupakan tari topeng khas Jawa Tengah yang tumbuh dan berkembang di daerah Karisidenan Banyumas dan Kedu, utamanya di Kabupaten Banyumas, Temanggung dan Wonosobo.

Tari lengger merupakan tradisi yang telah lama ada. Awal mula kesenian lengger berasal

dari Jawa Timur, tepatnya di kerajaan Kediri. Kemudian pecah menjadi 2 menjadi kerajaan Panjalu yang dipimpin oleh Sri Samarawijaya dan Jenggala yang dipimpin oleh Mapanji Garasakan. Kemudian setelah lama berdiri terjadi perang saudara antara Kediri dan Jenggala yang memperebutkan kekuasaan. Awalnya tari ini hanya laki-laki yang melakukannya, namun sang raja Kediri meminta istri dari patih dari raja Kediri untuk menjadi pendamping atau “tredek”.

Jumlah topeng yang digunakan dalam tari ini berjumlah 120 buah, sesuai dengan jumlah tokoh dalam wayang.

Sebagai bentuk pelestarian kesenian asli dari Kabupaten Wonosobo ini yaitu tari lengger, penulis ingin mewujudkannya dalam bentuk karya kap lampu dengan berbahan dasar logam. Ketertarikan penulis mengangkat judul “*Topeng Suthang Walang Sebagai Ide Dalam Pembuatan Kap Lampu Logam*”, karena salah satu topeng lengger ini memiliki cerita yang menarik untuk dapat diwujudkan dalam karya seni kriya.

“Lonhang-lanhang lae kambil bolong sisane mbajing.// kari ngimpong bojone digondol uwong.// undet-undet sawung nggaling”

Lirik diatas merupakan syair yang dipakai untuk mengawali tari Suthang Walang. Syair diatas merupakan kisah rumah tangga dari seorang bernama Sawung Nggaling yang telah menikah, namun belum memiliki pekerjaan,

hanya lonthang-lathung kerjaannya. Hingga akhirnya si istri diambil orang.

Tarian ini merupakan sindiran bagi pria yang memutuskan untuk berumah tangga agar bisa bertanggung jawab atas keluarganya. Karenanya, tari ini bercerita mengenai laki-laki pengangguran yang tidak mempunyai penghasilan. Selain menjadi sindiran, juga menjadi nasihat bagi para suami untuk tidak melakukan hal-hal yang merusak rumah tangga, seperti berselingkuh dengan wanita lain.

Gerak tarian ini terinspirasi dari tingkah laku dari belalang. Memang jika dilihat dari kebiasaan belalang yang selalu aktif dan atraktif, serta bergerak tanpa tujuan yang pasti. Topeng dari tarian suthang walang dibuat oleh mbah Jaenam (alm). Kelompok kesenian Langen Sari lah yang menciptakan tarian tersebut.

Di Indonesia topeng menjadi benda bersejarah penggambaran dari diri pribadi yang memiliki maksud dan tujuan. Topeng menggambarkan suatu kepribadian melalui simbolisasi visual. Setiap garis dan lekukannya menggambarkan watak dan kepribadian yang diwakilinya. Seperti dalam tari Suthang Walang, topeng ini menggambarkan sosok yang "*pecicilan/ pethakilan*" tidak bisa diam dan kurang hati-hati.

Selain dari kebudayaannya, Indonesia kaya akan karya seni kriya, salah satunya karya seni kriya logam.

Pengertian kriya itu sendiri menurut Mikke Susanto (2011: 231) yaitu,

Pengertian kriya secara harfiah berarti kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut *craft*. Seni kriya adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan keahlian kekriyaan (*craftmanship*) yang tinggi seperti ukir, keramik, anyam, dan sebagainya.

Kriya logam adalah seni kerajinan atau keterampilan untuk membuat sesuatu menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna dengan menggunakan logam sebagai medianya. Adapun karya yang dihasilkan dapat berupa karya 2 dimensi, ataupun 3 dimensi.

Logam adalah unsur kimia yang memiliki sifat kuat, keras, liat, merupakan penghantar panas dan listrik, serta mempunyai titik lebur tinggi.

Penciptaan karya kriya pada prinsipnya diperuntukkan sebagai benda fungsional. Berbicara tentang benda fungsional haruslah melihat aspek ergonomi, karena benda fungsional diciptakan untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia sehari-hari yang pastinya akan berhubungan langsung dengan manusia.

Dalam pembuatan kap lampu logam ini tentunya pencipta tidak hanya membuat benda fungsional semata, akan tetapi karya tersebut juga harus memiliki nilai keindahan dan nilai ekonomi. Sehingga kap lampu yang dibuat nanti akan dapat menarik para konsumen untuk dapat memilikinya.

II. METODE PENCIPTAAN

Sebagai metode yang digunakan, SP Gustami, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penciptaan Seni*, tahapan tersebut diurutkan dalam tiga pilar penciptaan karya kriya yaitu: eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan.

A. Eksplorasi

Eksplorasi adalah langkah penjelajahan dalam menggali sumber ide. Terkait dengan karya yang penulis buat, ide muncul dari kesenian lengger yang berkembang di Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, lalu terfokus pada topeng Suthang Walang, kemudian dikembangkan menurut pemikiran sendiri serta melihat bentuk-bentuk visual media lainnya.

B. Perencanaan

Pada karya seni kriya ini dirancang beberapa sketsa yang diseleksi dan sketsa terpilih yang kemudian dibuat gambar kerja kemudian akan diwujudkan dalam bentuk karya kriya logam. Adapun perencanaan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Fungsi

Karya kap lampu logam ini dibuat dengan rapi dan kuat sehingga memudahkan saat pemakaiannya.

2. Aspek Estetika

Karya kap lampu logam ini menggunakan ide dasar berupa topeng Suthang Walang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa ditambah dengan ornamen dengan tujuan supaya lebih

terlihat menarik dan menambah nilai keindahan pada karya kap lampu.

3. Desain Karya

Pada tahap ini, ide yang berkaitan dengan topeng Suthang Walang, benda fungsional, dan kriya logam telah dikembangkan, kemudian dibuat konsep karya berupa kap lampu dengan bentuk dasar topeng Suthang Walang berbahan dasar logam. Maka tahap berikutnya adalah pembuatan desain karya, dalam pembuatan desain ada beberapa proses, yaitu pembuatan sketsa alternatif yang kemudian dilanjutkan pada sketsa terpilih, selanjutnya setelah sketsa sudah dipilih, dibuatlah gambar kerja guna mempermudah dalam pembuatan karya kap lampu

C. Perwujudan

Perwujudan dilakukan setelah tahap eksplorasi dan perencanaan dilalui. Desain karya yang telah dibuat pun diwujudkan dalam bentuk karya nyata. Maka dibutuhkan bahan dan peralatan.

1. Persiapan Alat

1) Gembosan

Gembosan merupakan satu set alat pembakar yang biasa digunakan untuk mematri.

2) Pinset

Pinset yang digunakan dalam pembuatan karya logam ini terdapat 2 macam, yaitu pinset patri dan pinset bentuk.

3) Tang

Tang yang digunakan dalam pembuatan karya logam ini terdapat 2 macam, yaitu tang bentuk dan tang jepit.

4) Kikir

Kikir yang digunakan terdapat 3 macam. Yaitu kikir setengah lingkaran ukuran sedang, kikir setengah lingkaran ukuran kecil, dan kikir lingkaran ukuran kecil.

5) Nampan/Bak Plastik

Nampan atau bak plastik digunakan untuk mencampur bahan kimia, seperti HCL dan H₂O₂ yang digunakan pada teknik Etsa, H₂SO₄ untuk pembersihan karya, dan lain sebagainya.

6) Gergaji Logam

Pada proses karya ini gergaji yang dipakai ada 2 jenis yaitu gergaji besi untuk memotong bagian besi yang tebal dan gergaji emas untuk bagian logam yang kecil dan tipis.

7) Set Alat Las

Pada alat ini ada travo las dan kabel output serta elektroda digunakan untuk membentuk rangka kap lampu yang berbahan logam besi.

8) Set Alat Pelebur Alumunium

Satu set alat ini digunakan untuk meleburkan alumunium pada teknik casting.

9) Tanah Liat dan Kotak Kayu

Tanah liat yang digunakan tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah sehingga saat pembuatan cetakan casting bisa lebih muda, padat dan tidak mudah hancur. Kotak kayu digunakan untuk mempermudah membuat cetakan.

2. Persiapan Bahan

1) Tembaga

Tembaga dipilih karena sifatnya yang mudah dibentuk sehingga memudahkan dalam proses pengerjaannya. Selain itu dari ketahanannya terhadap korosi juga menjadi faktor pemilihan bahan, warna kemerah-merahan yang unik mampu membuat karya menjadi lebih menarik.

2) Alumunium

Alumunium digunakan sebagai bahan dasar teknik casting. Pada penggunaannya alumunium yang dipakai berupa barang yang memiliki bahan dasar alumunium seperti *spare part* sepeda motor dan peralatan rumah tangga.

3) HCL dan H₂O₂

Teknik etsa menggunakan larutan air yang dicampur dengan HCL dan H₂O₂ dengan standar perbandingan kurang lebih air 75%, HCL 20%, dan H₂O₂ 5%.

4) H₂SO₄

Bahan ini digunakan untuk membersihkan logam dari sisa pembakaran atau minyak yang tertempel hasil sentuhan tangan.

5) Besi

Besi yang dipakai dalam proses karya ini dalam bentuk batang dan plat strip.

6) Patri Batangan

Patri batangan digunakan untuk menyambung antara dua sisi logam, baik

kuningan dengan kuningan, tembaga dengan tembaga, atau kuningan dengan tembaga.

2. Proses Penciptaan Karya

Pembuatan karya logam ini menggunakan beberapa keteknikan dalam prosesnya. Keteknikan tersebut meliputi :

a. *Filigree*

Bentuk dari keteknikan ini terlihat cukup rumit, karena merupakan susunan dari kawat pilinan dengan diameter kecil. Susunan kawat biasanya terlihat menyerupai ornamen khas Nusantara. Kawat pilinan tadi dirangkai didalam sebuah frame atau rangka yang terbuat dari kawat sejenis yang lebih tebal.

Sebelum memilin, terlebih dahulu kawat dibakar atau istilahnya diluroni, agar lapisan plastik kawat hilang dan kawat menjadi lunak serta tidak mudah putus saat proses pemilinan. Setelah selesai dipilin, kawat pun harus dibakar lagi sampai pijar (merah menyala) agar mudah saat proses pembentukannya.

b. Etsa

Etsa adalah proses dengan menggunakan asam kuat untuk mengikis bagian permukaan logam yang tidak terlindungi untuk menciptakan motif pada permukaan logam. Kata etsa berasal dari bahasa Belkamu atau Jerman, yaitu *etch* yang berarti memakan, berkorosi, atau berkarat

Sebagai pelindung permukaan logam yang tidak ingin terkikis, pada karya ini digunakan sticker plastik atau scotlite.

Pada karya ini peencipta menggunakan bahan HCL dan H₂O₂ yang dicampur dengan air, dengan perbandingan kurang lebih air 60%, HCL 30%, dan H₂O₂ 20%.

c. Patri

Patri adalah cara untuk menyambung dua bagian logam yang terpisah. Patri harris digunakan dalam proses pematrian karena mempunyai titik lebur 870⁰C-1100⁰C, sesuai dengan teknik patri keras pada logam seperti tembaga dan kuningan. Patri keras dilakukan dengan cara memanaskan kedua sisi logam sampai pijar (merah menyala) dengan cara dibakar permukaannya, jenis api berwarna biru lebih cepat dalam membuat logam sampai pijar. Bahan pembantu (*fluks*) dalam melebur patri seperti *pijer* diperlukan untuk membuat patri menyebar dengan sempurna.

d. Teknik *casting* atau cor

Teknik cor yang dipakai adalah cor pasir, dimana dalam teknik ini, cetakan hanya dibuat sekali pakai. Dalam Hardi Sudjana (2008: 145) Proses pembentukan benda kerja dengan metoda penuangan logam cair ke dalam cetakan pasir (*sand casting*), secara sederhana cetakan pasir ini dapat diartikan sebagai rongga hasil pembentukan dengan cara mengikis berbagai bentuk benda pada bongkahan dari pasir yang kemudian rongga

tersebut diisi dengan logam yang telah dicairkan melalui pemanasan.

Sebelum proses *casting* dimulai, langkah sebelumnya adalah pembuatan mal atau master. Bahan yang dipakai dalam membuat mal hanya bahan yang apabila dibanting atau diinjak tidak rusak, namun tetap memiliki karakter yang mudah dibentuk. Sehingga saat aluminium cair dituangkan, cetakan tidak berubah.

e. Pembuatan Rangka

Besi dipilih sebagai bahan pembuatan rangka karena sifat keras dan kuat, sehingga dapat menjaga bentuk dari kap lampu tersebut.

Setelah semua karya selesai pada proses pembuatan, selanjutnya dilakukanlah beberapa tahapan *finishing*. Berikut beberapa tahapan-tahapan tersebut.

a. Pengamplasan

Proses untuk menghaluskan benda dengan menggunakan bahan keras yang bersifat abrasif.

b. Pengikiran

Pengikiran dilakukan untuk menghaluskan bagian karya yang tidak terjangkau amplas, seperti pada karya teknik *filigree*.

c. Perendaman H₂SO₄

Karya yang telah diampas dan dirasa sudah halus kemudian direndam dalam larutan H₂SO₄ untuk membersihkan karya dari sisa pembakaran dan minyak yang tertempel akibat sentuhan

tangan. Selain itu larutan H₂SO₄ bersifat mengikis logam tetapi hanya sedikit, sehingga logam akan kembali ke warna dasar setelah direndam.

d. *Finishing* dengan Braso

Braso digunakan untuk memunculkan warna asli logam sekaligus membuat logam jadi tampak lebih mengkilap. Digunakan pada karya yang telah melewati proses pembersihan sebelumnya.

e. *Finishing* dengan Pelapisan Cat

Terdapat beberapa karya yang terlihat kurang sempurna setelah melewati beberapa proses *finishing*. Sehingga untuk dapat menyempurnakannya digunakanlah cat yang disemprotkan tipis pada beberapa karya.

III. PEMBAHASAN KARYA

Karya logam fungsional dengan ide topeng Suthang Walang. Dalam karya ini dikembangkan menjadi 6 karya kap lampu. Pembahasan hasil dari karya yang telah dibuat adalah sebagai berikut:

A. Karya Kap Lampu Duduk



Gambar LXXXIII. Kap Lampu Duduk
Sumber : Dokumentasi Adhitya, Agustus 2017

Nama Karya	: Kap Lampu Duduk
Bahan	: Kawat Tembaga
Ukuran	: 23 x 23 x 27 cm
Teknik	: <i>Filigree/ trap-trapan</i>
Tahun	: 2017

Kap lampu duduk ini merupakan karya yang diaplikasikan pada ruang tidur. Sehingga pencahayaan dibuat remang supaya pengguna dapat merasa tenang dan nyaman agar merasa mengantuk. Ukuran yang digunakanpun tidak terlalu besar sehingga mempermudah dalam pemakaian, dan tidak memakan banyak tempat, lampu yang dipakai juga lampu dengan kualitas cahaya yang rendah.

Karya ini dibuat dengan bentuk kubus dengan ukuran rusuk 13cm. Alas kap lampu dibuat dalam bentuk persegi dengan ukuran 23cm dan tebal 1,5cm. Bahan untuk alas berupa plat tembaga. Alas kap diberikan hiasan ukel-ukel dengan teknik etsa. Rangka menggunakan besi supaya lebih kuat, sedangkan pada lapisan penutup digunakan akrilik dof supaya cahaya dengan baik dapat menyebar sampai sudut kubus namun tetap memberi suasana tenang dan nyaman. Pembuatan karya ini menggunakan beberapa keteknikan, yaitu teknik *filigree*. Teknik etsa pada bagian alas menggunakan plat.

Topeng Suthang walang sebagai ornamen utama terlihat unik karena ketiganya seperti satu kesatuan. Apabila lampu dihidupkan,

bayangannya semakin terlihat jelas dan datar seperti gambar topeng Suthang Walang pada kertas. Sedangkan cahaya yang mengarah pada alas kap lampu, ornamen yang dibuat terlihat semakin timbul. Warna asli tembaga yang dimiliki kap lampu ini dapat menambah daya tarik, sebab terlihat semakin mewah.

Kelebihan dari karya ini dapat dilihat dari keunikan bentuk dan ornament yang terdapat pada setiap bagian karya, ornamen yang terkesan khusus, serta pencahayaan yang pas sebagai lampu tidur. Kelemahan dari karya ini ialah tidak memiliki saklar untuk mempermudah penggunaan. Posisi berdiri kubus yang kurang vertical sehingga terlihat miring.

Kendala ditemukan saat pembuatan sisi-sisi kubus dengan teknik *filigree*. Proses perangkaian yang memakan waktu cukup lama dan proses pematrian yang perlu kehati-hatian agar kawat tidak mudah meleleh.

B. Karya Kap Lampu Kuning



Gambar LXXXIV. Kap Lampu Kuning
Sumber : Dokumentasi Adhitya, Agustus 2017

Nama Karya	: Kap Lampu Kuning
Bahan	: Plat Kuningan

Ukuran : 37 x 27 x 16 cm
Teknik : *Hand Scrolling* dan Etsa
Tahun : 2017

Pada karya kedua pencipta membuat kap lampu dinding dengan tujuan pengaplikasian yaitu teras depan rumah, atau balkon rumah. Karya ini dibuat dengan bentuk dasar prisma segi enam dengan tinggi 27x 16cm. Setiap sisi kap diberikan ornamen berupa topeng Suthang Walang yang telah disederhanakan. Teknik yang digunakan merupakan teknik etsa dan *hand scrolling*. Pada bagian penyangga digunakan plat kuningan dengan ukuran 14x 27cm dan ketebalan 1,5cm. pada bagian ini pencipta menambahkan ornamen ukel dengan teknik etsa. Teknik yang dipakai adalah teknik etsa guna menegaskan ornamen topeng Suthang Walang.

Memanfaatkan cahaya dan bahan kuningan yang memiliki kilau yang indah dan mewah. Karya ini semakin terlihat indah, apalagi ornamen topeng Suthang Walang dan ukel yang tersemat pada karya ini semakin membuat kap lampu ini terlihat menarik. Perpaduan warna hitam pada penyangga dan sudut karya, lebih dapat memvisualkan wajah dari topeng itu sendiri.

Kelebihan dari karya ini menjadi sangat baik apa bila jenis lampu yang dipakai berwarna kuning. Dari sisi bahan yang digunakan tentu memakai bahan yang berkualitas. Namun disisi lain, kap lampu ini memiliki bobot yang cukup

berat, sehingga dinding yang direkomendasikan minimal dinding berupa tembok.

Kendala ditemukan saat perangkaian penutup pada rangka, sebab untuk menggabungkan plat dan kawat pilin harus dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati, karena plat kuningan mudah meleleh dan berlubang.

C. Karya Kap Lampu Almu I



Gambar XCVIII. Kap Lampu Almu 1
Sumber : Dokumentasi Adhitya, Agustus 2017

Nama Karya : Kap Lampu Almu I
Bahan : Alumunium
Ukuran : 25 x 26 x 8 cm
Teknik : *casting/ cor*, etsa
Tahun : 2017

Karya ini merupakan kap lampu dinding yang dapat diletakkan pada ruang tamu atau teras rumah. Karya ini menggunakan kap berupa logam alumunium cor dengan bentuk topeng Suthang Walang dengan ketebalan hingga 0,5cm. Pada bagian kap ditambahkan ukel-ukel dengan teknik etsa. Teknik yang digunakan adalah teknik cor alumunium, dengan bahan dasar alumunium. Rangka menggunakan teknik las listrik elektroda.

Pembuatan kap lampu ini menjadi karya yang cukup unik, sebab dari sisi keteknikan dan bahan masih jarang digunakan. Perpaduan warna antara alumunium dan kuningan menjadi warna yang cukup terang. Siluet yang ditimbulkan dari efek cahaya, dapat terkesan seram namun indah. Ornamen pada topeng memperkuat kesan tegas pada topeng, sedangkan bentuk mata topeng memperlihatkan kesan *pecicilan*.

Pemanfaatan cahaya, dari sela belakang kap lampu menjadi nilai tambah pada karya ini. Ornamen dan warna yang dipakai menjadi semakin menarik apabila dipandang. Namun tetap pada sisi lain, karya ini akan dapat melukai bila tidak hati-hati dalam memeganya, hal ini karena kumisan kuningan pada kap lampu sedikit tajam. Sehingga untuk perawatan disarankan pada pengguna untuk memegang bagian bawah topeng, dan membersihkan dengan kuas bergagang panjang.

Kendala ditemukan saat pembuatan topeng cor, sebab harus sangat berhati hati untuk proses penuangan bahan yang telah dimasak supaya tidak tumpah dan merusak cetakan sehingga dapat menghasilkan topeng yang baik.

D. Karya Kap Lampu Almu II



Gambar LXXXVI. Kap Lampu Almu II
Sumber : Dokumentasi Adhitya Agustus 2017

Nama Karya	: Kap Lampu Almu II
Bahan	: Alumunium, Kuningan
Ukuran	: 21 x 14 x x17 cm
Teknik	: <i> Casting/ cor</i> , etsa
Tahun	: 2017

Karya ini adalah kap lampu dinding dengan bentuk topeng Suthang Walang cor pada kapnya. Kap lampu ini dapa diletakkan pada ruang tamu atau teras rumah. Pada bagian topeng menggunakan bahan alumunium dengan ukuran 21x 14cm dengan ketebalan hingga 0,5cm, sedangkan penyangga menggunakan platsrip dengan ketebalan 3mm. Pembuatan kap lampu ini menggunakan teknik cor. Sementara untuk dudukan kap menggunakan kuningan ketebalan 0,5mm yang telah diberi hiasan berupa ukel-ukel dengan menerapkan teknik etsa.

Pantulan cahaya yang dihasilkan dari kuningan yang ada dalam kap lampu ini memiliki kesan yang membuat karya ini semakin hidup. Bentuk wajah topeng Suthang Walang yang seram dan bentuk mata yang besar semakin membuat kesan yang *pecicilan*. Perpaduan warna kuningan dan alumunium membuat kap lampu ini terkesan mewah. Ornamen yang tersemat pada bagian kap lampu menjadi pengisi yang pas untuk menambah kesan mewah dan artistik.

Bahan yang dipakai untuk karya ini adalah bahan yang berkualitas. Sebagai karya jual, kap lampu ini sudah layak untuk dapat

diperjual-belian. Kelemahan karya ini ialah kumisan yang ada pada karya ini dapat melukai, apabila pemilik tidak hati-hati dalam memegang atau menyentuhnya.

Kendala ditemukan saat pembuatan topeng cor, sebab harus sangat berhati-hati untuk proses penuangan bahan yang telah dimasak supaya tidak tumpah dan merusak cetakan sehingga dapat menghasilkan topeng yang baik.

E. Karya Kap Lampu Gantung



Gambar LXXXVII. Kap Lampu Gantung
Sumber : Dokumentasi Adhitya, Agustus 2017

Nama Karya	: Kap Lampu Gantung
Bahan	: Alumunium, Kuningan
Ukuran	: 35 x 16 x 30 cm
Teknik	: <i>Casting</i> / cor, Etsa
Tahun	: 2017

Karya kap lampu gantung ini merupakan karya yang nantinya dapat diletakkan pada ruang tamu rumah, ruang keluarga, atau dapat pula pada tempat pertemuan seperti joglo. Empat sisi pada kap lampu ini mengaplikasikan topeng Suthang Walang dengan ukuran 14x 21 cm dengan ketebalan 0,5 cm, tentunya dengan menyederhanakan bentuk sehingga tidak sama persis dengan wujud aslinya. Menggunakan teknik cor dengan bahan logam alumunium pada

topeng Suthang Walang. Induk rangka menggunakan teknik las listrik elektroda. Kemudian hiasan yang ada di rangka berupa ukel-ukel dari kawat.

Pada kap lampu ini, selain bentuk wajahnya, empat topeng Suthang Walang dengan posisi yang berbeda dapat menggambarkan sifat dari topeng yang *pecicilan* dan liar. Warna dari alumunium dan kuningan yang terkesan mewah semakin menjadi daya Tarik terhadap konsumen, sehingga muncul rasa ingin memiliki. Keunikan dan kesan mewah yang ada pada karya ini bertambah karena adanya pelengkap berupa ornamen yang tersemat pada topeng dan kerangka induk, serta cahaya lampu putih yang digunakan.

Ukuran yang tidak terklau besar menjadi keuntungan bagi pemilik untuk dapat memasang pada ruang tamu rumah pada umumnya. Sehingga tidak memakan ruang yang terlalu banyak. Bahan yang digunakan adalah bahan berkualitas. Namun, pada kumisan dapat melukai apabila tidak benar dalam memegangnya. Bobot yang berat akan menjadi kendala apabila tempat menggantungnya tidak kuat.

Kendala ditemukan saat pembuatan topeng cor, sebab harus sangat berhati-hati untuk proses penuangan bahan yang telah dimasak supaya tidak tumpah dan merusak cetakan sehingga dapat menghasilkan topeng yang baik. Selain itu pada proses pelubangan, hal ini memerlukan waktu yang lama, sebab topeng

cukup tebal dan keras serta lubang yang kecil membutuhkan kejelian supaya lubang tidak melebar.

F. Karya Kap Lampu Kawat



Gambar LXXXVIII. Kap Lampu Kawat
Sumber : Dokumentasi Adhitya, Agustus 2017

Nama Karya	: Kap Lampu Kawat
Bahan	: Tembaga
Ukuran	: 27 x 15 x 7 cm
Teknik	: <i>Filigree/ trap-trapan</i>
Tahun	: 2017

Karya kap lampu ini menggunakan penyederhanaan bentuk topeng Suthang Walang. Nantinya kap lampu ini dapat diletakkan pada ruang tidur, ruang tamu, dan ruang tengah. Letak topeng Suthang Walang berada ditengah, sedangkan disekitarnya dibuat ukel-ukel. Pembuatan kap lampu ini menggunakan teknik *filigree/ trap-trapan* Pada bagian rangka digunakan teknik las elektroda.

Karya yang terbuat dari kawat tembaga ini terlihat indah, paduan warna hitam pada rangka dengan tembaga, perbedaan ukuran kawat membuatnya lebih timbul. Cahaya yang dikeluarkan dari kap lampu ini menjadikan siluet

dengan garis yang tegas sebagai gambaran sifat topeng Suthang Walang. Teknik *filigree/ trap-trapan* ini masih jarang yang menerapkan dalam pembuatan kap lampu.

Karya ini memiliki terawang cahaya yang baik, sehingga cocok apabila dipasang pada dinding teras, ruang tengah, atau ruang tamu. Kekurangan dari karya ini apabila lampu yang dipakai kurang tebal, kawat ornamen akan lebih samar dan tertelan cahaya lampu.

Kendala pada proses pembuatan karya ini yaitu pada pematrian yang memakan waktu lama. Selain itu kawat tembaga yang rentan meleleh mengharuskan pencipta untuk sangat berhati-hati dalam mematri.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Penciptaan karya logam ini telah melalui beberapa tahapan proses penciptaan sehingga karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Dari hasil yang diperoleh dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dibuat dengan mengaplikasikan Topeng Suthang Walang kemudian dipilih 6 desain yang dikembangkan dalam bentuk gambar kerja. Hasil penciptaan karya sebagai berikut:
1) Kap lampu duduk berbentuk kubus dengan dekorasi topeng suthang walang yang disederhanakan. 2) Kap lampu kuning dengan bentuk dasar prisma segi enam dan dekorasi etsa topeng suthang walang. 3)

Sepasang kap lampu alumunium cor dengan bentuk topeng suthang walang. 4) kap Lampu dengan dekorasi topeng alumunium cor dan dekorasi dudukan berupa etsa kuningan. 5) Lampu gantung dengan dekorasi topeng suthang walang cor berbahan alumunium pada empat sisinya. 6) Kap lampu dinding dengan bentuk setengah tabung dan dekorasi bentuk topeng suthang walang dari *filigree*.

2. Konsep dalam penciptaan karya kriya logam ini adalah memvisualkan topeng suthang walang, bentuk topeng diwujudkan tidak persis seperti aslinya, namun diubah atau dimodifikasi tanpa menghilangkan ciri khas dari topeng itu sendiri. Ukuran yang digunakanpun tidak sama. Ornamen yang diselipkan pada karya berupa ukel-ukel dan sulur. Perubahan bentuk topeng bertujuan supaya layak menjadi benda fungsional yang aman, bernilai ekonomis, dan indah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, Sp. 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Prasistwa: Yogyakarta
- Irianto, Agus Maladi , 2005, *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa*. Semarang: Lengkongcilik Press
- Sudjana, Hardi. 2008. Teknik Pengecoran Logam Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Supriyadi, Slamet. 2010. *Kriya Logam Dasar. Laporan Magang di Kota Gede di Bengkel Bapak Sudi Raharjo dan Bengkel Bapak Sukasdi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Bali: Jagad Art Space